

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar, sistematis, dan terencana untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar secara optimal sehingga terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, di mana kegiatan ini melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, materi, metode, media, strategi, serta evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain dalam satu sistem yang utuh. dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi merupakan proses interaktif yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar mereka mampu membangun pemahaman secara mandiri maupun melalui bimbingan pendidik.

Menurut Oemar Hamalik (2001:10) Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun atas unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran dipahami sebagai sebuah sistem yang komprehensif dan terintegrasi, bukan sekadar kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada siswa. dari unsur manusia mencakup semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, terutama guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, tetapi juga dapat melibatkan tenaga kependidikan lain seperti kepala sekolah, pengawas, maupun orang tua, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, kompetensi, motivasi, serta peran masing-masing individu dalam proses tersebut. unsur material merujuk pada bahan ajar atau materi pelajaran yang disampaikan, baik berupa konsep, fakta, prinsip, maupun nilai-nilai yang harus disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, serta kurikulum yang berlaku. sementara itu, fasilitas dan perlengkapan mencakup sarana dan prasarana seperti ruang kelas, meja kursi, papan tulis, buku, media pembelajaran, alat peraga, hingga teknologi pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. adapun unsur prosedur berkaitan dengan langkah-langkah atau strategi yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk metode, pendekatan, model pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan. karena semua unsur tersebut saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, maka jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, proses pembelajaran secara keseluruhan juga dapat terganggu; oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

a. Konsep pembelajaran menurut para ahli

Menurut Carol Dweck (2016:23), dalam pengembangan teori *growth mindset*, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara pandang siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri. Dweck membedakan dua jenis pola pikir, yaitu *fixed mindset* (pola pikir tetap) dan *growth mindset* (pola pikir berkembang). siswa dengan *fixed mindset* cenderung percaya bahwa kecerdasan dan bakat adalah sesuatu yang tetap dan tidak dapat diubah, sehingga ketika menghadapi kesulitan mereka mudah menyerah dan merasa tidak mampu. sebaliknya, siswa dengan *growth mindset* meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan yang konsisten, strategi yang tepat, serta dukungan dari lingkungan. dalam konteks pembelajaran, Dweck menekankan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan pola pikir berkembang melalui pemberian umpan balik yang fokus pada proses, bukan hanya hasil akhir. misalnya, memuji usaha, strategi, dan ketekunan siswa akan mendorong mereka untuk terus mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan..konsep ini juga berdampak pada motivasi dan prestasi belajar. siswa yang

memiliki *growth mindset* cenderung lebih berani menghadapi tantangan, lebih tahan terhadap hambatan, serta memiliki semangat belajar yang lebih tinggi. dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa terlibat secara aktif, memiliki kepercayaan diri untuk berkembang, dan memahami bahwa keberhasilan dapat dicapai melalui proses yang berkelanjutan.

Menurut John Hattie (2017:12) dalam pembaruan konsep Visible Learning, pembelajaran yang efektif ditentukan oleh sejauh mana guru memahami dampak pengajarannya terhadap hasil belajar siswa serta sejauh mana siswa mampu memahami proses belajar yang mereka jalani. hattie menekankan bahwa guru perlu “melihat pembelajaran melalui mata siswa”, artinya guru harus peka terhadap kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan peserta didik sehingga strategi yang digunakan benar-benar memberikan pengaruh nyata. konsep *visible learning* hasil sintesis lebih dari ribuan penelitian meta analisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, sehingga pendekatannya berbasis bukti (evidence-based).

Salah satu unsur utama dalam konsep ini adalah kejelasan tujuan pembelajaran (*learning intentions*) dan kriteria keberhasilan (*success criteria*), karena siswa perlu mengetahui apa yang harus dipelajari, mengapa hal tersebut penting, dan bagaimana cara mengetahui bahwa mereka telah berhasil mencapainya. selain itu, hattie menekankan pentingnya umpan balik (*feedback*) yang spesifik, terarah, dan konstruktif, bukan sekadar penilaian angka, karena umpan balik yang efektif membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki strategi belajar, dan meningkatkan kinerja mereka. pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang secara terus menerus merefleksikan efektivitas pengajarannya, sementara siswa aktif memonitor perkembangan belajarnya, sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna, terarah, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar secara nyata.

Menurut Michael Fullan (2018 23:26), konsep *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam dan pengembangan kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa

untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Fullan berpendapat bahwa pembelajaran tidak seharusnya hanya berfokus pada penguasaan materi atau hafalan konten akademik semata, tetapi harus mampu membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta kepedulian terhadap isu-isu global.

Dalam kerangka *deep learning*, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Fullan menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Oleh karena itu, guru perlu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, berbasis proyek, dan mendorong pemecahan masalah nyata. Konsep ini juga menuntut adanya kolaborasi, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif. Penggunaan teknologi secara bijak menjadi salah satu pendukung *deep learning*, karena dapat memperluas akses informasi serta memfasilitasi kerja sama lintas budaya dan negara.

b. Perbedaan pembelajaran dan pengajaran

Pembelajaran merupakan proses yang lebih luas dan sistematis karena tidak hanya terbatas pada kegiatan penyampaian materi oleh guru, melainkan mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran, terjadi interaksi aktif antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar seperti buku, media pembelajaran, lingkungan, dan teknologi, yang semuanya saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Oemar Hamalik (2001:10), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun atas unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang komprehensif, bukan sekadar kegiatan mengajar,

Pengajaran merupakan suatu proses yang lebih menekankan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi atau mentransfer pengetahuan

kepada peserta didik secara terstruktur dan terencana, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi, pengelola kelas, sekaligus pengendali jalannya kegiatan belajar di dalam kelas. dalam konteks ini, fokus utama terletak pada bagaimana materi pelajaran dapat disampaikan secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga siswa mampu menerima dan memahami isi pelajaran yang diberikan. menurut John Hattie (2017 :13) pengajaran yang efektif bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi bagaimana guru secara sadar merancang instruksi yang memiliki dampak nyata terhadap hasil belajar siswa melalui kejelasan tujuan, strategi yang tepat, dan umpan balik yang terarah. pengajaran sering kali identik dengan kegiatan menjelaskan, menerangkan, memberi contoh, serta memberikan latihan atau tugas untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat dipahami oleh peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

a. Mengembangkan keterampilan berbahasa

Tujuan utama pembelajaran bahasa indonesia di SMP adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. keempat keterampilan ini saling berkaitan dan harus dilatih secara seimbang agar siswa mampu menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. melalui keterampilan menyimak, siswa dilatih untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan, seperti penjelasan guru, presentasi teman, berita, atau cerita, sehingga mereka mampu menangkap gagasan utama maupun informasi rinci dengan tepat. pengembangan keterampilan berbahasa ini tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. dengan penguasaan keterampilan berbahasa yang baik, siswa diharapkan mampu berinteraksi secara efektif, memahami informasi dengan kritis, serta menyampaikan gagasan secara logis dan bertanggung jawab. oleh karena itu, pembelajaran bahasa indonesia di smp dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual,

dan bermakna agar keterampilan berbahasa siswa berkembang secara optimal.

b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Tujuan pembelajaran bahasa indonesia di smp dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah agar peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara logis serta tidak menerima suatu informasi secara langsung tanpa pertimbangan yang matang. dalam pembelajaran bahasa indonesia, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena siswa dihadapkan pada berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan, yang memerlukan pemahaman mendalam, penafsiran, serta penilaian terhadap isi, struktur, dan tujuan teks tersebut. kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia juga membantu siswa menghadapi arus informasi di era digital, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum tentu benar. dengan kemampuan ini, siswa dapat menjadi pembaca dan penutur bahasa yang cerdas, selektif, serta bertanggung jawab. oleh karena itu, pembelajaran bahasa indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk pola pikir yang analitis, reflektif, dan objektif dalam memahami berbagai persoalan.

c. Menumbuhkan apresiasi sastra

Menumbuhkan apresiasi sastra juga bertujuan membentuk karakter siswa agar lebih peka terhadap nilai kemanusiaan, budaya, dan lingkungan sosial. sastra menjadi sarana untuk memperkaya wawasan, memperhalus budi pekerti, serta menanamkan sikap menghargai karya orang lain. dengan demikian, pembelajaran sastra di smp tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk pribadi yang kreatif, berempati, dan memiliki kecintaan terhadap bahasa dan budaya bangsa. tujuan pembelajaran bahasa indonesia di smp dalam menumbuhkan apresiasi sastra adalah agar peserta didik mampu memahami, menikmati, menghargai, dan mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra sebagai bagian dari pengembangan kepribadian dan karakter.

Apresiasi sastra tidak hanya berarti membaca cerita atau puisi, tetapi juga melibatkan kemampuan merasakan, menghayati, serta

menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. melalui pembelajaran sastra seperti puisi, cerpen, novel remaja, dan drama, siswa diajak untuk memahami unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, sehingga mereka dapat menangkap pesan moral serta nilai kehidupan yang disampaikan pengarang. kegiatan membaca dan mendiskusikan karya sastra membantu siswa mengembangkan kepekaan perasaan, empati, dan imajinasi. misalnya, ketika membaca cerita tentang persahabatan, perjuangan, atau kejujuran, siswa dapat belajar memahami sudut pandang tokoh dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum SMP

a. Posisi pembelajaran puisi dalam kurikulum

Pembelajaran puisi dalam kurikulum SMP menempati posisi yang penting sebagai bagian dari pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa indonesia, karena puisi tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa, kepekaan rasa, imajinasi, serta pembentukan karakter peserta didik. dalam kurikulum SMP, puisi diajarkan baik dalam aspek memahami (menganalisis makna, tema, amanat, unsur pembangun puisi) maupun dalam aspek memproduksi (menulis dan membacakan puisi dengan ekspresi yang tepat). hal ini menunjukkan bahwa puisi diposisikan tidak sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai media strategis untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara terpadu

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008 11:13), pembelajaran sastra, termasuk puisi, berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus membina kepekaan rasa dan daya cipta siswa. melalui pembelajaran puisi, siswa dilatih untuk memahami penggunaan bahasa yang indah, padat, dan penuh makna, sehingga mereka mampu menafsirkan simbol, majas, serta diksi yang digunakan penyair. pembelajaran puisi memiliki kontribusi besar dalam membangun apresiasi sastra sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa. dengan demikian, posisi pembelajaran puisi dalam kurikulum smp sangat strategis karena tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbahasa, tetapi juga

berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian, kreativitas, dan kepekaan sosial peserta didik.

b. Kompetensi dasar terkait puisi kelas VIII

Dalam kurikulum bahasa Indonesia SMP, khususnya kelas VIII, kompetensi dasar (KD) yang berkaitan dengan puisi umumnya mencakup dua aspek utama, yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada aspek pengetahuan, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi seperti tema, amanat, diksi, majas, rima, dan tipografi, serta memahami makna yang terkandung di dalam puisi yang dibaca atau didengar. Siswa juga dilatih untuk menganalisis penggunaan bahasa kias dan simbol dalam puisi agar dapat menangkap pesan secara lebih mendalam.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:10), pembelajaran sastra di sekolah harus mencakup kegiatan apresiasi dan kreasi agar siswa tidak hanya memahami isi karya sastra, tetapi juga mampu mengekspresikan diri melalui karya tersebut. Pada aspek keterampilan, siswa dituntut untuk menyajikan gagasan dan perasaan dalam bentuk puisi secara kreatif, serta mampu membacakan puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Artinya, pembelajaran puisi tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga pada praktik langsung dalam mencipta dan menampilkan karya sastra. Dengan demikian, kompetensi dasar ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiatif siswa secara bersamaan. Kompetensi dasar puisi kelas VIII memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya mampu memahami struktur dan makna puisi, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan secara estetis dan kreatif, serta menghargai karya sastra sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya literasi.

c. Peran sastra dalam pembentukan karakter

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena melalui karya sastra siswa tidak hanya memperoleh hiburan atau pengetahuan bahasa, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk sikap, moral, dan kepribadian mereka. Dalam pembelajaran di SMP, karya sastra seperti puisi, cerpen, novel, dan

drama menyajikan berbagai pengalaman manusia yang mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, empati, toleransi, dan cinta tanah air. ketika siswa membaca atau mendengarkan karya sastra, mereka diajak untuk memahami perasaan, konflik, serta perjuangan tokoh-tokoh di dalamnya, sehingga tumbuh kepekaan sosial dan kemampuan berempati terhadap orang lain.

Sastra juga membantu siswa mengembangkan kesadaran moral melalui pesan atau amanat yang terkandung dalam cerita. misalnya, kisah tentang tokoh yang berjuang menghadapi kesulitan dapat menanamkan nilai ketekunan dan pantang menyerah, sementara cerita tentang persahabatan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli. proses mengapresiasi sastra mendorong siswa untuk merenungkan tindakan tokoh, membandingkannya dengan kehidupan nyata, serta mengambil pelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembelajaran Puisi

1. Hakikat pembelajaran puisi

a. Pengertian puisi

Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. dalam istilah bahasa inggris, puisi adalah Poetry dan sajak adalah puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair dalam menyikapi suatu peristiwa. apakah peristiwa yang dialami atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. biasanya dalam sebuah karya, dalam hal ini puisi dapat mencerminkan rekaman peristiwa yang terjadi pada suatu masa tertentu menurut Herman J. Waluyo (2003 1:3)

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. puisi pengucapan adanya aspek-aspek

bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. dalam kamus besar bahasa indonesia puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

b. Unsur unsur Puisi

Unsur-unsur yang turut membangun puisi dibedakan menjadi dua macam, yakni unsur fisik dan unsur batin. Menurut Herman J. Waluyo (2002:12), unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang tampak secara lahiriah, yang meliputi diksi, pengimajian (citraan), kata konkret, majas (bahasa figuratif), rima, irama, dan tipografi, yang semuanya berfungsi untuk mengekspresikan pengalaman batin penyair secara indah dan bermakna. unsur fisik puisi adalah unsur-unsur yang membangun puisi dari segi bentuk lahiriah dan dapat diamati secara langsung melalui bahasa yang digunakan penyair, yang meliputi pemilihan kata (diksi) yang padat dan bermakna konotatif, penggunaan majas atau gaya bahasa untuk menimbulkan efek keindahan dan penekanan makna, pemanfaatan citraan atau imaji untuk membangkitkan pengalaman indrawi pembaca, pengaturan rima dan irama untuk menciptakan musikalitas puisi, serta penataan tipografi berupa baris, bait, dan tata letak puisi yang keseluruhannya saling berkaitan dalam membentuk keindahan, kekuatan ekspresi, dan keutuhan makna sebuah puisi. unsur fisik puisi antara lain:

a) Diksi (Pemilihan Kata)

Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2010:15) menyatakan bahwa diksi merupakan unsur utama dalam puisi, karena melalui pilihan kata yang tepat, penyair mampu mengungkapkan pengalaman batinnya secara indah, imajinatif, dan bermakna mendalam. diksi berfungsi untuk memperjelas makna, membangun citraan, menciptakan suasana, dan menimbulkan efek emosional bagi pembaca. kata-kata yang dipilih dapat

bersifat konkret atau abstrak, lugas atau kias, sederhana atau simbolik, tetapi semuanya diarahkan untuk mendukung keutuhan makna puisi. selain itu, diksi juga berkaitan erat dengan rima dan ritma, karena pilihan kata yang tepat dapat memperindah bunyi dan memperkuat musikalitas puisi. dengan demikian, diksi menjadi unsur fisik yang sangat penting, sebab keindahan dan kekuatan puisi sangat ditentukan oleh ketepatan dan keefektifan pilihan kata penyair.

b) Pengimajinasian

Pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. melalui pengimajinasian, kata-kata dalam puisi tidak hanya dipahami secara makna, tetapi juga dirasakan secara indrawi dan emosional, sehingga puisi menjadi lebih hidup, konkret, dan berkesan. Herman J. Waluyo (2003:16), pengimajinasian dalam puisi adalah usaha penyair untuk menimbulkan bayangan angan yang jelas dalam pikiran pembaca melalui pemilihan kata-kata yang bersifat indrawi, sehingga pembaca seolah-olah dapat mengalami langsung apa yang diungkapkan dalam puisi. melalui pengimajinasian, pembaca diajak masuk ke dalam dunia batin penyair dan ikut merasakan suasana, perasaan, serta peristiwa yang digambarkan dalam puisi.

c) Kata Konkret

Aminuddin (2011 26:28) berpendapat bahwa penggunaan kata konkret dalam puisi berfungsi sebagai media pengungkap makna yang efektif, sebab pembaca dapat lebih mudah menangkap pesan dan suasana puisi ketika penyair menggunakan kata-kata yang bersifat nyata dan dekat dengan pengalaman inderawi pembaca. kata konkret dalam puisi adalah kata-kata yang digunakan penyair untuk menggambarkan sesuatu secara nyata dan dapat ditangkap oleh pancaindra, sehingga pembaca tidak hanya memahami maknanya secara abstrak, tetapi juga mampu membayangkan, merasakan, dan menghayati pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

kata konkret berfungsi menjembatani gagasan atau perasaan penyair yang bersifat abstrak seperti cinta, kesedihan, kerinduan, atau harapan menjadi gambaran yang lebih jelas dan hidup melalui benda, keadaan, atau peristiwa yang dapat dibayangkan secara indrawi. dengan penggunaan kata konkret, puisi menjadi lebih sugestif, ekspresif, dan mudah dipahami karena pembaca seolah-olah diajak menyaksikan langsung peristiwa yang digambarkan penyair.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif dalam puisi adalah penggunaan bahasa kias atau tidak langsung oleh penyair untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin secara lebih indah, padat, dan bermakna mendalam. bahasa figuratif digunakan ketika makna yang ingin disampaikan tidak cukup diungkapkan dengan bahasa lugas, sehingga penyair memanfaatkan perbandingan, perlambangan, atau pengiasan untuk menimbulkan efek estetis dan emosional pada pembaca. Waluyo (2003:29), bahasa figuratif dalam puisi adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan makna melalui ungkapan kiasan, perbandingan, dan perlambangan, sehingga puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menghadirkan keindahan dan kekuatan ekspresi yang mampu menggugah perasaan pembaca.

e) Rima atau Ritma

Rachmat Djoko Pradopo (2010:112) menyatakan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang menimbulkan efek estetis, sedangkan ritma adalah gerak bunyi yang teratur dalam puisi, dan keduanya berperan penting dalam membangun suasana serta memperkuat ekspresi makna puisi. rima dan ritma dalam puisi merupakan unsur fisik yang berhubungan dengan bunyi dan musikalitas puisi, yang berperan penting dalam menciptakan keindahan, suasana, serta kekuatan ekspresi makna.

Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi, baik pada akhir baris, di tengah baris, maupun antarbaris dalam sebuah puisi, yang berfungsi menimbulkan kesan harmonis dan keteraturan bunyi. rima dapat

memperindah puisi, menegaskan makna tertentu, serta membantu pembaca merasakan keterpaduan antarbaris dan bait. sementara itu, ritma (irama) adalah naik-turun, panjang-pendek, serta tekanan bunyi dalam pembacaan puisi yang menimbulkan alunan tertentu, sehingga puisi terasa hidup dan enak didengar ketika dibaca atau dilisankan.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Aminuddin (2011:14) berpendapat bahwa tata wajah puisi berfungsi sebagai sarana ekspresi yang membantu pembaca memahami isi dan suasana puisi secara lebih utuh, sebab bentuk visual puisi turut menentukan penafsiran dan penghayatan terhadap makna yang disampaikan. tata wajah (tipografi) dalam puisi adalah cara penyair menata bentuk visual puisi pada halaman, yang meliputi pengaturan baris, bait, panjang pendek larik, penggunaan spasi, tanda baca, hingga bentuk keseluruhan puisi. tata wajah bukan sekadar hiasan visual, melainkan bagian penting dari unsur fisik puisi yang berfungsi mendukung makna, suasana, dan ekspresi puisi. melalui tata wajah, penyair dapat memberi penekanan tertentu, mengatur jeda pembacaan, serta mengarahkan cara pembaca memahami dan menghayati isi puisi. dalam banyak puisi modern, tata wajah bahkan menjadi sarana utama penyampaian makna. misalnya, baris yang pendek-pendek dapat menimbulkan kesan terputus, ragu, atau sedih, sedangkan baris yang panjang dan rapat dapat menciptakan kesan penuh, kuat, atau mengalir.

Unsur yang kedua yang membangun puisi yaitu unsur batin. Unsur batin puisi adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan isi, makna, dan pengalaman batin penyair yang tidak tampak secara langsung, tetapi dapat dirasakan dan dipahami melalui penghayatan terhadap puisi, yang meliputi tema sebagai gagasan pokok puisi, rasa sebagai sikap dan perasaan penyair terhadap tema yang diungkapkan, nada sebagai sikap penyair terhadap pembaca, suasana sebagai perasaan yang ditimbulkan pada pembaca, serta amanat sebagai pesan atau nilai yang ingin disampaikan, di mana seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh

dalam sebuah puisi. menurut Herman J. Waluyo (2003:112), unsur batin puisi adalah unsur pembangun yang berhubungan dengan makna dan isi puisi, yang mencakup tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat, yang keseluruhannya mencerminkan pengalaman batin penyair serta harus dipahami secara mendalam oleh pembaca. beberapa unsur batin yaitu:

a) Tema

Tema merupakan salah satu unsur batin puisi yang paling penting karena menjadi dasar atau gagasan utama yang melandasi keseluruhan isi puisi. tema dapat dipahami sebagai pokok persoalan, ide sentral, atau masalah utama yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. tanpa tema yang jelas, puisi akan terasa kabur, tidak terarah, dan sulit dimaknai secara utuh. tema puisi sangat beragam, tergantung pada pengalaman batin, pandangan hidup, serta kepekaan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. beberapa tema yang sering dijumpai dalam puisi antara lain tema cinta, ketuhanan, kemanusiaan, perjuangan, keindahan alam, kesedihan, kritik sosial, kematian, dan kehidupan. misalnya, puisi bertema cinta biasanya menggambarkan perasaan rindu, bahagia, kecewa, atau pengorbanan. puisi bertema kemanusiaan sering menyoroti penderitaan, ketidakadilan, atau empati terhadap sesama.

b) Ekspresi

Ekspresi merupakan salah satu unsur batin dalam puisi yang berkaitan erat dengan perasaan, sikap, dan emosi penyair terhadap tema yang diangkat. ekspresi dapat diartikan sebagai cara penyair mengungkapkan isi batin, seperti rasa senang, sedih, marah, kecewa, rindu, kagum, atau gelisah, melalui bahasa puitis. unsur ini membuat puisi terasa hidup karena pembaca tidak hanya memahami maknanya, tetapi juga dapat merasakan emosi yang disampaikan. ekspresi pada unsur puisi bukan sekadar luapan perasaan, melainkan cara artistik penyair menyampaikan emosi dan sikap batinnya melalui bahasa yang indah dan bermakna. pemahaman terhadap ekspresi akan membantu pembaca menafsirkan puisi secara lebih mendalam dan merasakan keindahan serta

kekuatan emosional yang terkandung di dalamnya.

c) Nada dan Suasana

Nada dan suasana merupakan unsur batin puisi yang saling berkaitan, tetapi memiliki peran yang berbeda. keduanya berfungsi untuk membangun hubungan antara penyair, puisi, dan pembaca sehingga makna puisi dapat dirasakan secara lebih mendalam.

d) Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur batin puisi yang berisi pesan, nasihat, atau nilai moral yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Amanat dapat berupa ajakan, peringatan, sindiran, atau pelajaran hidup yang bersumber dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan penyair. unsur ini menjadi tujuan akhir puisi, karena melalui amanat penyair berharap pembaca dapat mengambil hikmah atau makna tertentu setelah membaca puisi tersebut. amanat dalam puisi umumnya tidak disampaikan secara langsung atau terang-terangan. Penyair sering menyampaikannya secara tersirat melalui cerita, gambaran suasana, pilihan kata, majas, serta konflik batin yang muncul dalam puisi. oleh karena itu, pembaca perlu menafsirkan amanat dengan memahami tema, nada, suasana, dan keseluruhan isi puisi. misalnya, puisi yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil akibat ketidakadilan sosial biasanya mengandung amanat agar pembaca lebih peduli, berempati, dan menentang ketidakadilan tersebut.

c. Ciri-ciri puisi modern

Puisi modern adalah bentuk puisi yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman, pola pikir, dan dinamika kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga tidak lagi terikat secara ketat oleh aturan-aturan tradisional seperti jumlah baris, jumlah suku kata, pola rima, maupun irama tertentu sebagaimana yang terdapat dalam puisi lama (pantun, syair, gurindam) atau puisi baru yang masih memiliki keteraturan bentuk. dalam puisi modern, penyair memiliki kebebasan penuh untuk menentukan struktur, panjang pendek baris, jumlah bait,

bahkan tata letak (tipografi) sesuai dengan kebutuhan ekspresi dan makna yang ingin disampaikan. kebebasan ini memberikan ruang bagi penyair untuk lebih jujur dan terbuka dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, kritik sosial, maupun refleksi pribadi tanpa harus menyesuaikan diri pada aturan bentuk tertentu.

2. Tujuan pembelajaran puisi

a. Mengembangkan kepekaan estetis

Salah satu tujuan utama pembelajaran puisi adalah mengembangkan kepekaan estetis peserta didik, yaitu kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menghargai keindahan bahasa serta makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. kepekaan estetis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melihat sesuatu yang indah secara visual, tetapi juga kemampuan merasakan keindahan melalui bunyi, pilihan kata, irama, dan makna yang tersirat dalam puisi. melalui pembelajaran puisi, siswa dilatih untuk peka terhadap penggunaan diksi yang tepat, majas yang kreatif, rima yang harmonis, serta citraan yang mampu membangkitkan imajinasi. dalam proses membaca dan mengapresiasi puisi, siswa belajar menangkap suasana, emosi, dan pesan yang disampaikan penyair.

Mereka tidak hanya memahami arti kata secara harfiah, tetapi juga menafsirkan simbol dan makna yang lebih dalam. Kegiatan seperti membaca puisi dengan penghayatan, mendiskusikan isi puisi, serta menulis puisi sendiri membantu siswa mengembangkan rasa keindahan dan kemampuan berekspresi secara kreatif. kepekaan estetis juga berperan dalam pembentukan sikap yang lebih halus dan empatik. siswa yang terbiasa mengapresiasi puisi cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih mampu menghargai perbedaan, dan lebih terbuka terhadap pengalaman baru. dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membina rasa, imajinasi, dan kreativitas siswa.

b. Melatih interpretasi makna

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013:11), pembelajaran sastra bertujuan menumbuhkan kemampuan apresiasi, yaitu kemampuan memahami, menikmati, dan menafsirkan karya sastra secara mendalam. Salah satu tujuan penting dalam pembelajaran puisi adalah melatih kemampuan siswa dalam menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang padat, simbolis, dan penuh kiasan, sehingga maknanya tidak selalu dapat dipahami secara langsung atau harfiah. oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk menafsirkan kata, frasa, dan ungkapan berdasarkan konteks, suasana, serta hubungan antarunsur dalam puisi.

kemampuan interpretasi ini membantu siswa memahami pesan tersirat, nilai moral, serta pandangan hidup yang ingin disampaikan penyair. dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk mengidentifikasi tema, suasana, nada, dan amanat puisi, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman pribadi atau realitas kehidupan. kegiatan diskusi, tanya jawab, dan analisis bersama mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. mereka belajar bahwa satu puisi dapat memiliki lebih dari satu penafsiran selama didukung oleh alasan yang logis dan bukti dari teks. dengan demikian, pembelajaran puisi tidak hanya melatih pemahaman bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan apresiatif.

c. Mengembangkan kreativitas berbahasa

Pembelajaran puisi bertujuan untuk melatih peserta didik agar lebih peka terhadap pilihan kata (diksi), makna, bunyi, dan irama bahasa. dalam puisi, setiap kata memiliki nilai estetis dan makna yang mendalam. melalui kegiatan membaca, menganalisis, dan menulis puisi, siswa belajar bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi perasaan, gagasan, dan imajinasi. dengan demikian, kreativitas berbahasa berkembang karena siswa tidak lagi menggunakan bahasa secara kaku, melainkan secara variatif dan ekspresif.

3. Strategi dan model pembelajaran puisi

a. Pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata siswa. artinya, proses belajar tidak hanya berfokus pada penyampaian teori secara abstrak, tetapi pada bagaimana materi tersebut memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. dalam pembelajaran kontekstual, siswa didorong untuk menemukan sendiri makna dari materi melalui pengalaman langsung, pengamatan, diskusi, serta refleksi terhadap realitas yang mereka alami. dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan ini menjadi sangat penting karena puisi pada dasarnya lahir dari pengalaman, perasaan, dan refleksi terhadap kehidupan. puisi bukan sekadar rangkaian kata-kata indah, melainkan ungkapan jiwa yang berakar pada kenyataan, baik berupa pengalaman pribadi, kondisi sosial, maupun fenomena alam dan budaya. oleh karena itu, pembelajaran puisi dengan pendekatan kontekstual menempatkan pengalaman pribadi siswa, lingkungan sosial tempat mereka tumbuh, budaya yang mereka kenal, serta peristiwa sehari-hari sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran berbasis budaya

Pembelajaran berbasis budaya adalah model pembelajaran yang menjadikan nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, bahasa daerah, serta kearifan lokal sebagai sumber dan konteks utama dalam proses pembelajaran. dalam model ini, budaya tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi juga dijadikan landasan dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan. dalam konteks pembelajaran puisi, pendekatan berbasis budaya berarti menjadikan budaya lokal maupun nasional sebagai sumber inspirasi, tema, dan nilai yang diangkat dalam kegiatan membaca, menganalisis, maupun menulis puisi.

puisi dipahami sebagai bagian dari ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan pandangan hidup masyarakat. tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara (2014:18) menegaskan bahwa

pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa sendiri. menurut beliau, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menuntun segala kekuatan kodrat anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. dalam pembelajaran puisi, gagasan ini berarti bahwa karya sastra yang diajarkan sebaiknya tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. puisi dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter dan memperkuat identitas budaya peserta didik.

c. Diskusi Interpretative

Diskusi interpretatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan proses penafsiran makna suatu teks melalui kegiatan diskusi bersama. dalam pembelajaran puisi, strategi ini bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam puisi melalui pertukaran gagasan, pendapat, dan sudut pandang antar siswa. puisi sebagai karya sastra memiliki sifat terbuka terhadap berbagai penafsiran. maknanya tidak selalu tersurat, melainkan sering tersembunyi dalam simbol, majas, suasana, dan pilihan kata. oleh karena itu, diskusi interpretatif menjadi strategi yang sangat tepat karena memungkinkan siswa memahami puisi secara lebih mendalam dan tidak hanya terpaku pada satu makna tunggal. diskusi interpretatif berakar pada teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman. Menurut Lev Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal melalui interaksi sosial. dalam diskusi, siswa saling bertukar pendapat sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap teks.

d. Apresiasi dan ekspresi puisi

Menurut Louise Rosenblatt, makna karya sastra terbentuk melalui transaksi antara pembaca dan teks. artinya, apresiasi puisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan kondisi emosional pembaca. setiap siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap puisi yang sama, dan perbedaan tersebut merupakan bagian dari kekayaan

interpretasi sastra. apresiasi puisi merupakan proses memahami, menghayati, menilai, dan merasakan makna yang terkandung dalam sebuah puisi secara mendalam.

Apresiasi tidak hanya sebatas membaca teks, tetapi melibatkan keterlibatan emosional, intelektual, dan imajinatif pembaca terhadap karya sastra tersebut. dalam kegiatan apresiasi, siswa diajak untuk menafsirkan tema, memahami suasana, mengenali gaya bahasa, serta menangkap pesan yang ingin disampaikan penyair. puisi sebagai karya sastra pada dasarnya adalah media ekspresi diri. penyair menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan emosi, gagasan, kritik sosial, atau refleksi kehidupan. tokoh sastra indonesia seperti Chairil Anwar dikenal sebagai penyair yang mengekspresikan semangat individualisme dan pergolakan batin melalui diksi yang kuat dan penuh energi. ekspresi puisi adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui bentuk puisi, baik secara lisan maupun tulisan. ekspresi dapat berupa kegiatan menulis puisi maupun membacakan puisi dengan penuh penghayatan (deklamasi atau pembacaan ekspresif).

C. Puisi Bermuatan Budaya Bengkulu

1. Konsep budaya lokal dalam pembelajaran

a. pengertian budaya lokal

Budaya lokal adalah keseluruhan sistem nilai, norma, kebiasaan, tradisi, bahasa, kesenian, kepercayaan, serta pola perilaku yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu. budaya lokal lahir dari pengalaman historis dan interaksi sosial masyarakat setempat, sehingga mencerminkan identitas, karakter, dan cara pandang hidup komunitas tersebut. budaya lokal tidak hanya berupa upacara adat atau kesenian tradisional, tetapi juga mencakup cara masyarakat berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, serta memaknai kehidupan sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 15:17) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. dari definisi ini dapat dipahami bahwa budaya lokal merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tertentu dan dipelajari secara sosial dari generasi ke generasi. dalam konteks pembelajaran, budaya lokal dipahami sebagai sumber nilai dan konteks yang dapat digunakan untuk memperkaya proses pendidikan. artinya, pembelajaran tidak berdiri terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan berakar pada realitas sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh. ketika budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami identitas dan lingkungan sosialnya secara lebih mendalam.

b. Urgensi integrasi budaya lokal dalam Pendidikan

Salah satu urgensi utama integrasi budaya lokal adalah sebagai sarana pembentukan identitas dan jati diri. peserta didik yang memahami budaya lokalnya akan memiliki rasa bangga terhadap asal-usul dan lingkungannya. hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada kebudayaan bangsa sendiri agar mampu menuntun perkembangan anak sesuai dengan kodrat alam dan zamannya. pendidikan yang berakar pada budaya lokal membantu siswa memahami siapa dirinya dan dari mana ia berasal, sehingga tidak mudah kehilangan arah di tengah arus globalisasi. integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki urgensi yang sangat penting karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, identitas, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakatnya.

Budaya lokal merupakan warisan yang mengandung sistem nilai, norma, etika, kearifan, serta pandangan hidup yang telah teruji oleh waktu dan diwariskan secara turun-temurun. apabila pendidikan terlepas dari akar budaya lokal, maka proses pembelajaran berisiko menjadi kering dari makna dan tidak relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. selain itu,

integrasi budaya lokal juga penting untuk memperkuat pembentukan karakter. budaya lokal sarat dengan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran yang mengangkat contoh-contoh nyata dari kehidupan masyarakat sekitar. dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

2. Budaya Bengkulu Sebagai Sumber Pembelajaran

a. Nilai-nilai budaya bengkulu

Budaya masyarakat bengkulu sebagai salah satu kekayaan budaya di indonesia memiliki berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebersamaan yang tercermin melalui semangat gotong royong dalam setiap kegiatan adat dan sosial, nilai religius yang terlihat dari kuatnya pengaruh ajaran Islam dalam tradisi seperti perayaan tabot yang tidak hanya menjadi peristiwa budaya tahunan tetapi juga sarat makna spiritual dan sejarah

Nilai penghormatan terhadap leluhur dan sejarah yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, adat istiadat, serta peninggalan sejarah seperti Benteng Marlborough yang menjadi simbol perjalanan panjang daerah tersebut, nilai sopan santun dan tata krama yang tercermin dalam bahasa dan perilaku masyarakatnya, nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan adat yang menunjukkan pentingnya demokrasi lokal dan kebijaksanaan bersama, serta nilai tanggung jawab sosial yang mengajarkan setiap individu untuk menjaga keharmonisan, persatuan, dan identitas budaya di tengah arus modernisasi, sehingga keseluruhan nilai budaya Bengkulu tersebut dapat dijadikan landasan pendidikan karakter guna membentuk generasi yang berakhlak mulia, berjiwa sosial, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya daerah dan bangsa.

b. Tradis, adat dan kearifan lokal bengkulu

Tradisi, adat, dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu merupakan warisan budaya yang kaya makna dan terus dilestarikan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitarnya, yang tercermin dalam berbagai upacara adat seperti tabot yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan nilai spiritual masyarakat, serta menjadi ajang mempererat persatuan dan identitas daerah; selain itu terdapat pula tradisi bimbang adat dalam prosesi pernikahan masyarakat rejang dan serawai yang menekankan nilai musyawarah keluarga, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap norma adat yang berlaku, kemudian kearifan lokal dalam sistem gotong royong yang dikenal luas dalam kehidupan masyarakat pedesaan sebagai wujud solidaritas sosial dan kepedulian bersama, hingga aturan adat yang mengatur pembagian peran dalam struktur masyarakat tradisional seperti hukum adat rejang yang menanamkan nilai keadilan dan keseimbangan sosial, sehingga seluruh tradisi, adat, dan kearifan lokal Bengkulu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran karakter, moral, dan kebijaksanaan hidup yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern tanpa menghilangkan jati diri daerah.

c. Representasi budaya dalam karya sastra

Representasi budaya dalam karya sastra masyarakat Bengkulu tampak melalui penggambaran kehidupan sosial, adat istiadat, nilai-nilai moral, serta pandangan hidup masyarakat yang dituangkan dalam berbagai bentuk sastra seperti cerita rakyat, legenda, pantun, dan syair daerah, di mana kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, misalnya legenda putri gading cempaka yang menggambarkan kebijaksanaan, kepemimpinan, dan kehormatan perempuan dalam sejarah lokal, serta cerita-cerita rakyat yang mengangkat latar tempat bersejarah seperti benteng Marlborough sebagai simbol pertemuan budaya dan perjalanan sejarah daerah, sehingga melalui karya sastra tersebut

masyarakat dapat memahami identitas, norma sosial, sistem kekerabatan, serta semangat gotong royong yang menjadi ciri khas Bengkulu, sekaligus menjadikan sastra sebagai media refleksi sosial dan sumber pembelajaran karakter yang memperkuat rasa cinta terhadap budaya daerah di tengah perkembangan zaman

3. Puisi Bermuatan Budaya Bengkulu

a. Karakteristik puisi berbasis budaya lokal

Puisi bermuatan budaya Bengkulu yang berbasis budaya lokal memiliki karakteristik utama berupa penguatan identitas kedaerahan melalui pemilihan tema, diksi, simbol, dan citraan yang berakar pada kehidupan masyarakat setempat, sehingga dalam pengungkapannya sering menghadirkan gambaran alam Bengkulu seperti pesisir pantai, perbukitan, serta bunga *rafflesia* sebagai lambang keunikan daerah, disertai penyebutan tradisi adat seperti tabot, bimbang adat, maupun legenda rakyat seperti putri gading cempaka yang berfungsi sebagai simbol nilai kehormatan, religiusitas, dan kebijaksanaan lokal.

kemudian dari segi bahasa puisi ini kerap memadukan bahasa Indonesia dengan kosakata daerah untuk menciptakan nuansa autentik dan mempertegas akar budaya yang diangkat, sementara dari segi isi puisi tersebut sarat dengan nilai gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, sehingga puisi tidak hanya menjadi ekspresi estetis, melainkan juga media pelestarian budaya dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Menurut Sapardi Djoko Damono (2015:4), karya sastra termasuk puisi selalu lahir dari interaksi penyair dengan lingkungan sosial budayanya, sehingga keotentikan pengalaman lokal menjadi kekuatan utama dalam membangun makna yang mendalam dan universal.

b. Nilai-nilai yang terkandung

Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi bermuatan budaya Bengkulu pada dasarnya mencerminkan pandangan hidup dan sistem sosial masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun, di mana di

dalamnya terdapat nilai religius yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana tercermin dalam tradisi seperti tabot yang sarat makna spiritual dan penghormatan terhadap sejarah, nilai gotong royong dan kebersamaan yang menggambarkan kuatnya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat, nilai musyawarah yang menunjukkan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama demi menjaga keharmonisan adat, nilai penghormatan terhadap leluhur dan sejarah yang sering disimbolkan melalui tokoh legenda seperti putri gading cempaka sebagai lambang kebijaksanaan dan kehormatan, serta nilai cinta tanah air dan identitas daerah yang ditampilkan melalui penggambaran alam, adat istiadat, dan peninggalan sejarah, sehingga keseluruhan nilai tersebut tidak hanya memperkaya makna estetis puisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan sikap religius, tanggung jawab sosial, rasa persatuan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

c. Relevansi dengan kehidupan siswa

Relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam puisi bermuatan budaya Bengkulu dengan kehidupan siswa sangatlah penting karena nilai religius yang tercermin dalam tradisi seperti tabot dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap bersyukur dalam proses belajar, nilai gotong royong dan kebersamaan mendorong siswa untuk saling membantu dalam kegiatan kelompok, menghargai perbedaan pendapat, serta membangun solidaritas di lingkungan sekolah, nilai musyawarah mengajarkan pentingnya berdiskusi secara santun dalam menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan bersama, sedangkan nilai penghormatan terhadap sejarah dan tokoh legenda seperti putri gading cempaka menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah sekaligus memotivasi siswa untuk meneladani sikap bijaksana, berani, dan bertanggung jawab, sehingga keseluruhan nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, beretika, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dengan pelestarian

budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

D. Apresiasi Sastra

1. Pengertian Apresiasi Sastra

Menurut Aminuddin(2014 1:5) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan mengenal, memahami, menghayati, dan menilai karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga tumbuh rasa penghargaan terhadap karya tersebut. Dalam puisi, apresiasi berarti kemampuan menangkap makna tersirat melalui bahasa yang padat dan imajinatif. Apresiasi puisi adalah kegiatan memahami, menikmati, menilai, dan menghargai sebuah puisi secara mendalam, baik dari segi makna, keindahan bahasa, maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Apresiasi tidak hanya sekadar membaca puisi, tetapi melibatkan proses batin pembaca untuk merasakan, menafsirkan, dan memberi penilaian terhadap puisi tersebut.

a. Definisi Apresiasi

Definisi apresiasi adalah suatu proses sadar dan terarah dalam memahami, merasakan, menilai, serta menghargai suatu karya atau objek tertentu secara mendalam, sehingga seseorang tidak hanya melihatnya secara permukaan, tetapi juga mampu menangkap makna, nilai, dan kualitas yang terkandung di dalamnya, baik dari segi isi maupun bentuknya, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap hasil karya tersebut.

b. Tahapan Apresiasi sastra

Tahapan apresiasi sastra merupakan proses sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan untuk memahami, menghayati, menilai, serta menghargai karya sastra secara mendalam, sehingga pembaca atau pendengar tidak hanya mengetahui jalan cerita atau isi karya secara permukaan, tetapi juga mampu menangkap makna, nilai, pesan moral, serta aspek estetika dan budaya yang terkandung di dalamnya; tahapan ini dimulai dengan membaca atau mengamati karya sastra dengan

seksama, baik berupa puisi, cerpen, novel, atau drama, untuk memahami alur, tokoh, latar, konflik, dan suasana yang dibangun pengarang, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur sastra seperti tema, amanat, gaya bahasa, simbol, citraan, dan struktur cerita yang saling berinteraksi untuk membentuk makna keseluruhan, setelah itu pembaca melakukan analisis mendalam terhadap makna tersurat dan tersirat serta nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan religius yang terkandung dalam karya.

Kemudian menafsirkan dan mengevaluasi kualitas karya dari segi keindahan bahasa, orisinalitas, kedalaman emosi, dan relevansi pesan dengan kehidupan manusia, dan pada tahap akhir pembaca menghayati pengalaman, emosi, dan nilai-nilai yang disampaikan pengarang sehingga dapat menginternalisasikannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keseluruhan proses tahapan apresiasi sastra tidak hanya memperluas wawasan dan pengalaman estetis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan emosional, empati, serta penghargaan terhadap kreativitas dan budaya manusia secara menyeluruh.

2.Aspek-aspek Apresiasi Sastra

a. Pemahaman (kognitif)

Aspek pemahaman atau kognitif dalam apresiasi sastra merupakan kemampuan intelektual seseorang untuk menangkap, menguraikan, dan menganalisis isi serta struktur suatu karya sastra secara menyeluruh, di mana pembaca atau pendengar tidak hanya sekadar mengetahui alur cerita, tokoh, dan latar, tetapi juga mampu memahami tema, amanat, gaya bahasa, simbol, citraan, serta teknik sastra yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan, sehingga melalui aspek kognitif ini individu dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menafsirkan makna tersurat maupun tersirat, serta membandingkan dan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dengan pengalaman hidup dan konteks budaya, sehingga pemahaman kognitif tidak hanya menjadi proses

intelektual semata, tetapi juga menjadi landasan penting bagi penghayatan, evaluasi, dan penerapan nilai-nilai sastra dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penghayatan (efektif)

Aspek penghayatan atau efektif dalam apresiasi sastra adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, mengalami, dan menyerap emosi, suasana, serta pesan yang terkandung dalam karya sastra secara mendalam, di mana pembaca atau pendengar tidak hanya memahami isi secara kognitif, tetapi juga mampu meresapi perasaan tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang disampaikan pengarang sehingga timbul rasa empati, kagum, atau simpati terhadap pengalaman yang digambarkan. Melalui penghayatan ini, individu dapat mengalami keterhubungan emosional dengan karya, menumbuhkan kepekaan terhadap nuansa bahasa, simbol, dan citraan, serta mampu menilai relevansi pesan moral, sosial, dan budaya secara personal, sehingga aspek efektif ini menjadikan apresiasi sastra sebagai pengalaman yang hidup dan bermakna.

c. Penilaian (evaluatif)

Aspek penilaian atau evaluatif dalam apresiasi sastra merupakan kemampuan individu untuk menilai kualitas, nilai, dan relevansi suatu karya sastra secara kritis dan objektif, di mana pembaca atau pendengar tidak hanya memahami isi dan menghayati emosi yang disampaikan pengarang, tetapi juga mampu mengevaluasi keindahan bahasa, kekuatan alur, kedalaman karakter, konsistensi tema, orisinalitas ide, serta kesesuaian pesan moral dan budaya yang terkandung dalam karya tersebut; melalui aspek evaluatif ini, seseorang dapat membandingkan karya sastra dengan standar estetika, norma sosial, dan nilai-nilai budaya, menilai keberhasilan pengarang dalam menyampaikan maksudnya, serta menentukan manfaat atau pelajaran yang dapat diambil dari karya tersebut, sehingga penilaian evaluatif tidak hanya memperkuat pemahaman dan penghayatan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, membuat keputusan yang berdasar, serta membentuk sikap apresiatif yang mendalam terhadap sastra sebagai medium ekspresi, refleksi, dan

pendidikan karakter dalam kehidupan manusia.

d. Ekspresi (kreatif)

Aspek ekspresi atau kreatif dalam apresiasi sastra adalah kemampuan individu untuk menyalurkan pemahaman, penghayatan, dan penilaian terhadap karya sastra melalui bentuk-bentuk kreatif, di mana pembaca atau pendengar tidak hanya pasif menerima makna dan nilai karya, tetapi juga mampu mengekspresikan tanggapan, interpretasi, atau pengalaman pribadi melalui tulisan, puisi, resensi, drama, atau media lain yang relevan; melalui aspek kreatif ini, seseorang dapat mengembangkan imajinasi, inovasi, dan kemampuan berpikir reflektif dengan memadukan ide, perasaan, dan nilai yang diperoleh dari karya sastra, sekaligus membentuk keterampilan berkomunikasi dan apresiasi seni secara lebih mendalam, sehingga ekspresi kreatif tidak hanya memperkuat pemahaman dan penghayatan, tetapi juga menjadikan apresiasi sastra sebagai sarana aktif untuk menyalurkan kreativitas, membangun identitas personal, dan menerapkan nilai-nilai moral, sosial, maupun budaya yang terkandung dalam karya ke dalam kehidupan nyata.

3. Indikator Apresiasi Sastra Pada Siswa SMP

Berdasarkan teori Djoko Damono (2010:67) apresiasi sebagai interaksi emosional dan intelektual dengan karya sastra yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, menilai, dan mengekspresikan karya sastra. Secara keseluruhan, indikator ini menunjukkan bahwa apresiasi sastra pada siswa SMP tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menghafal isi karya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, kreativitas, dan kesadaran budaya yang terpadu, sesuai dengan prinsip bahwa sastra adalah cerminan kehidupan dan sarana pendidikan karakter.

F. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

a. Implementasi sebagai proses penerapan rencana pembelajaran

Implementasi sebagai proses penerapan rencana pembelajaran adalah tahap di mana guru secara sistematis dan terencana melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dalam silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ke dalam praktik nyata di kelas, sehingga setiap tujuan pembelajaran, metode, strategi, media, dan penilaian yang telah disusun sebelumnya dapat dijalankan secara efektif dan efisien; pada tahap ini, guru tidak hanya sekadar mengikuti rancangan secara mekanis, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi siswa, karakteristik kelas, dan dinamika belajar yang terjadi, termasuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari, sehingga implementasi pembelajaran menjadi proses interaktif yang mampu mewujudkan pemahaman kognitif, penghayatan afektif, serta keterampilan psikomotorik siswa, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara optimal dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah.

b. Tahapan implementasi pembelajaran

a) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting karena menentukan arah dan keberhasilan proses pembelajaran. dalam pembelajaran puisi budaya bengkulu, guru perlu merancang pembelajaran secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan, materi, metode, media, dan penilaian. guru menetapkan tujuan pembelajaran dengan tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku (misalnya kurikulum merdeka atau kurikulum 2013). tujuan pembelajaran dapat mencakup kemampuan siswa untuk membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, memahami makna puisi, serta mampu mengapresiasi nilai budaya bengkulu yang terkandung di dalam puisi tersebut.

b) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap penerapan dari perencanaan yang telah dibuat. kegiatan pembelajaran biasanya dibagi menjadi kegiatan

pendahuluan, inti, dan penutup.guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, menegaskan kembali nilai-nilai budaya bengkulu dalam puisi, serta memberikan refleksi. guru juga dapat memberikan tugas lanjutan, misalnya menulis puisi bertema budaya bengkulu.

c)Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. dalam pembelajaran apresiasi puisi, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses.hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik bagi guru dan siswa. guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan pembelajaran, sementara siswa dapat mengetahui kemampuan mereka dalam mengapresiasi puisi. evaluasi ini juga menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

3. Indikator Implementasi Pembelajaran yang Efektif

a.Kesesuaian RPP dengan pelaksanaan

Indikator implementasi pembelajaran yang efektif dapat dilihat ketika guru secara konsisten menyesuaikan seluruh komponen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan proses belajar mengajar di kelas, termasuk tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, metode, media, dan penilaian, sehingga setiap aktivitas yang direncanakan dalam RPP diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, mampu memfasilitasi pemahaman konsep secara menyeluruh, mendorong partisipasi aktif siswa, menjaga keteraturan dan alur pembelajaran, serta memastikan pencapaian kompetensi dasar dapat terukur dengan jelas, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai rencana tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik secara optimal.

b. Partisipasi siswa

Partisipasi siswa dalam pembelajaran yang efektif dapat dilihat ketika setiap peserta didik secara aktif terlibat dalam seluruh tahapan kegiatan belajar, baik melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, atau

aktivitas praktik, menunjukkan inisiatif untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan yang relevan, mendengarkan dan menanggapi teman-temannya secara konstruktif, serta memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia, sehingga keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman individu tetapi juga menciptakan suasana belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kondusif, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Menurut John Dewey(2014:89), partisipasi aktif siswa sangat penting karena belajar merupakan proses sosial yang terjadi melalui pengalaman nyata dan interaksi, sehingga siswa yang terlibat secara aktif akan lebih mampu memahami konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menginternalisasi pengetahuan secara bermakna.

c. Penggunaan bahan ajar kontekstual

Penggunaan bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran yang efektif terlihat ketika guru memilih dan memanfaatkan materi, media, dan sumber belajar yang relevan dengan pengalaman, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka temui di rumah, sekolah, maupun masyarakat, meningkatkan pemahaman, minat, dan motivasi belajar, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah secara nyata. Menurut David Ausubel(2015:7), pembelajaran akan lebih bermakna ketika materi yang disampaikan terkait dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga bahan ajar kontekstual dapat membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam dan mampu menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata, bukan hanya menghafal teori secara pasif.

d. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses sistematis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta

memberikan informasi yang valid dan reliabel untuk perbaikan pembelajaran, perencanaan pengajaran berikutnya, dan pengambilan keputusan pembelajaran. evaluasi ini tidak hanya dilakukan pada akhir suatu pembelajaran (sumatif), tetapi juga sepanjang proses pembelajaran (formatif) untuk mengetahui kemajuan belajar siswa sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut yang tepat dalam bentuk remedi, pengayaan, atau strategi pembelajaran lain yang sesuai. Menurut Grant Wiggins 2014 evaluasi hasil belajar seharusnya berbasis pada prinsip *backward design*, yakni guru merancang tujuan dan ukuran pencapaian terlebih dahulu, kemudian merancang pengalaman pembelajaran dan penilaian sehingga penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa dalam konteks yang autentik dan bermakna.

F. Hubungan Pembelajaran Puisi Bermuatan Budaya Dengan Apresiasi Sastra

Isi yang di bahas:

1. Pembelajaran kontekstual meningkatkan keterlibatan siswa

Pembelajaran puisi yang bermuatan budaya, ketika dirancang secara kontekstual, mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena materi yang disajikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga relevan dengan pengalaman, lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang akrab bagi mereka. hal ini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca, menganalisis, dan mengekspresikan puisi secara aktif, baik melalui diskusi, pertanyaan kritis, maupun kegiatan kreatif seperti membaca puisi secara dramatis atau menulis puisi sendiri. keterlibatan aktif ini, menurut pendapat ahli pendidikan sastra seperti Michael Appleman, sangat penting karena pengalaman langsung dan interaksi yang bermakna dengan teks sastra meningkatkan kemampuan apresiatif siswa, memungkinkan mereka memahami makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung dalam puisi, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan atau teori semata, tetapi juga membentuk kemampuan siswa untuk menghargai, mengkritisi, dan mengapresiasi karya sastra secara mendalam

dan kontekstual.

2. Kedekatan budaya memudahkan pemahaman makna

Kedekatan budaya dalam pembelajaran puisi bermuatan budaya memudahkan pemahaman siswa karena puisi yang dipelajari mengandung unsur, simbol, bahasa, dan nilai-nilai yang akrab dengan pengalaman sehari-hari, lingkungan, dan tradisi yang mereka kenal, sehingga siswa dapat mengaitkan isi dan makna puisi dengan konteks kehidupan nyata mereka. hal ini membuat proses interpretasi dan apresiasi menjadi lebih alami dan mendalam, mendorong siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai budaya, serta merasakan emosi dan pesan moral yang disampaikan oleh puisi secara autentik. menurut pendapat David Olney(2013:17), keterkaitan antara materi sastra dan pengalaman budaya siswa memperkuat pemahaman tekstual dan emosional, sehingga siswa tidak hanya membaca dan menghafal kata-kata, tetapi mampu menangkap esensi estetika, nilai budaya, dan filosofi yang terkandung dalam puisi, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra secara utuh, kontekstual, dan bermakna.

3. Internalitas nilai budaya budaya memperdalam penghayatan.

Internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran puisi bermuatan budaya memperdalam penghayatan siswa karena melalui pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi, seperti norma, tradisi, kearifan lokal, dan pengalaman sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa tidak hanya memahami makna kata dan struktur puisi secara tekstual, tetapi juga meresapi pesan moral, filosofi, dan estetika yang disampaikan oleh karya sastra. proses internalisasi ini mendorong refleksi pribadi, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan empati, sehingga penghayatan terhadap puisi menjadi lebih autentik dan bermakna. menurut Rita Irwin, penghayatan yang mendalam terjadi ketika nilai-nilai budaya diinternalisasi melalui interaksi aktif dengan teks sastra, diskusi, dan kegiatan kreatif, sehingga siswa mampu menghargai keindahan, makna, dan relevansi budaya dalam puisi, yang pada akhirnya meningkatkan

kemampuan mereka dalam mengapresiasi karya sastra secara utuh dan kontekstual.

4. Hubungan antar pengalaman budaya dan respon estetik

Hubungan antara pengalaman budaya dan respon estetik siswa dalam pembelajaran puisi terlihat ketika siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi, lingkungan, dan tradisi budaya yang sudah mereka kenal dengan unsur-unsur estetika yang terkandung dalam puisi, sehingga pemahaman terhadap makna, ritme, simbol, dan keindahan bahasa menjadi lebih hidup dan mendalam. pengalaman budaya yang dekat dengan siswa memungkinkan mereka merasakan emosi, nuansa, dan pesan moral dari puisi secara autentik, sehingga respon estetik yang muncul bukan sekadar penilaian kognitif, tetapi juga pengalaman emosional dan reflektif yang memperkaya apresiasi sastra. menurut. D. Hirsch, keterkaitan antara pengalaman budaya dan interaksi estetik sangat penting karena pemahaman budaya yang dimiliki siswa menjadi landasan bagi interpretasi yang lebih mendalam, memungkinkan mereka menghargai karya sastra secara utuh, baik dari segi nilai estetika, budaya, maupun makna sosial yang tersirat dalam puisi.

G. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dengan judul “Pembelajaran Puisi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa SMP” mengkaji secara mendalam penerapan pembelajaran puisi yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah pertama. hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan puisi yang mengandung nilai-nilai budaya daerah, seperti tradisi, adat istiadat, kebiasaan masyarakat, serta kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan apresiasi sastra siswa. melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan minat dan ketertarikan terhadap pembelajaran puisi, tetapi juga mengalami peningkatan

kemampuan dalam memahami makna, amanat, serta pesan yang terkandung dalam puisi secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran sastra juga meningkat karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan sosial budaya mereka. Kedekatan konteks budaya yang terdapat dalam puisi membuat siswa lebih mudah menghayati isi puisi, menafsirkan makna simbolik, serta mengekspresikan pemahaman mereka baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, penelitian Sari (2019) menegaskan bahwa pembelajaran puisi berbasis budaya lokal merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa SMP secara menyeluruh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Lestari (2020) dengan judul “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” menelaah pentingnya pengintegrasian unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi sastra, sebagai upaya untuk meningkatkan sikap apresiatif siswa terhadap karya sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi sastra yang memuat nilai-nilai budaya lokal, seperti adat istiadat, norma sosial, tradisi daerah, serta kearifan masyarakat setempat, memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan respons siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan budaya lokal dinilai lebih bermakna karena siswa merasa memiliki kedekatan emosional dan kultural dengan materi yang dipelajari, sehingga mereka tidak memandang karya sastra sebagai sesuatu yang abstrak atau jauh dari kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut mendorong siswa untuk lebih menghargai, memahami, dan menghayati isi karya sastra, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya sendiri. Dengan demikian, penelitian Pratama dan Lestari (2020) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga efektif dalam membentuk sikap apresiatif siswa terhadap sastra secara berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2021) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Puisi Kontekstual terhadap Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa

Kelas VIII” mengkaji efektivitas pembelajaran puisi yang disajikan secara kontekstual dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran puisi yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, termasuk penggunaan unsur budaya daerah yang dekat dengan lingkungan sosial dan pengalaman sehari-hari siswa, terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan makna puisi secara lebih mendalam. Melalui pendekatan kontekstual ini, siswa tidak hanya memahami puisi secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai emosional, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya, sehingga proses apresiasi sastra menjadi lebih bermakna. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengekspresikan puisi, baik secara lisan melalui pembacaan puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, maupun secara tulisan melalui penafsiran dan tanggapan terhadap puisi, mengalami peningkatan yang signifikan. Temuan penelitian Handayani (2021) tersebut sejalan dengan pendapat Aminuddin (2011) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan proses yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penilaian terhadap karya sastra, yang akan berkembang secara optimal apabila pembelajaran sastra dikaitkan dengan pengalaman hidup dan lingkungan budaya pembelajar. Selain itu, Waluyo (2010) juga mengemukakan bahwa pembelajaran puisi yang kontekstual dapat membantu siswa menangkap makna dan nilai estetis puisi secara lebih utuh karena siswa diajak untuk menghubungkan bahasa puisi dengan realitas sosial dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, pembelajaran puisi secara kontekstual, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Handayani (2021), tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam memahami dan mengekspresikan puisi, tetapi juga memperkuat kemampuan apresiasi sastra siswa secara menyeluruh.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2022) dengan judul “Muatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di SMP” mengkaji penerapan materi sastra yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran sastra bermuatan budaya

lokal memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu mengaitkan isi puisi dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari yang mereka alami di lingkungan sosial dan budaya masing-masing. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran sastra, seperti meningkatnya minat, antusiasme, serta rasa senang dalam mengikuti pembelajaran puisi, yang sebelumnya dianggap sebagai materi yang sulit dan kurang menarik. Muatan budaya lokal dalam puisi membantu siswa memahami makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra secara lebih konkret karena konteks budaya yang disajikan dekat dengan realitas kehidupan mereka. temuan penelitian Wulandari (2022) tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra akan lebih efektif apabila materi yang digunakan memiliki keterkaitan dengan latar sosial dan budaya peserta didik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami, menghayati, dan menilai karya sastra. Selain itu, Tarigan (2015) juga mengemukakan bahwa pembelajaran sastra yang kontekstual dan berbasis budaya lokal dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis, berdiskusi, serta mengembangkan sikap apresiatif terhadap karya sastra. Dengan demikian, penelitian Wulandari (2022) memperkuat pandangan para ahli bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sastra merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran sastra di SMP.

Table 2.1

Hasil Penelitian Relevan

NO	Identitas skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Sari (2019) dengan judul "Pembelajaran Puisi Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa SMP"	Sama-sama menggunakan budaya lokal sebagai muatan pembelajran dan bertujuan meningkatkan apresiasi sastra siswa	Perbedaannya kalau menelitian ini menekankan pada budaya lokal secara umum sedangkan penelitian yang akan di teliti budaya lokal bengkulu secara sfesifik
2	Pratama dan Lestari (2020) dengan judul "Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"	Sama-sama berada pada konteks pembelajaran bahasa indonesia	Perbedaannya penelitian ini membahas bahasa Indonesia secara umum sedangkan penelitian yang akan di teliti fokus hanya pads pembelajaran puisi
3	Handayani (2021) dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Puisi Kontekstual terhadap Kemampuan Apresiasi Sastra Siswa Kelas VIII"	Sama-sama bertujuan meningkatkan apresiasi sastra siswa	Perbedaanya terletak pada ada yang pengaruh sedangkan penelitian yang ingin teliti menekankan pada implementasi
4	Wulandari (2022) dengan judul "Muatan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di SMP"	Sama-saam mengangkat budaya lokal dalam pembelajaran sastra	Perbedaanya penelitian yang akan di teliti hanya fokus pada puisi sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang pembelajaran sastra secara umum

g. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Konsep dan Teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, dalam penelitian ini adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

